

Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Kediri

Izzun Najihah, Supriyono, Ahsin Daroini
Magister Agribisnis, Univeritas Islam Kadiri, Kediri

Article History : Received: 19-05-2022, Revised: 18-07-2022, Accepted: 20-07-2022

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapat peternak sapi potong di Kabupaten Kediri. Penelitian dilaksanakan di Di Kelompok Tani Ternak Gangsar Makmur Dusun Prapatan, Desa Asmorobangun, Kecamatan Puncu, dan Ngudi Rejeki di Desa Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Penelitian akan dilaksanakan mulai bulan Desember tahun 2021 – Maret tahun 2022. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 25 orang di Gangsar Makmur dan 45 orang di Ngudi Rejeki. Data penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan analisa pendapatan. Pendapatan usaha ternak sapi potong padakelompok Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki di Kabupaten Kediri secara finansial menguntungkan. Hal ini dikarenakan pada pehitungan analisis pendapatan dihasilkan angka positif, yang berarti usaha ternak sapi potong menghasilkan keuntungan sebesar Rp 2.750.000.

Kata Kunci: Analisis pendapatan, Keuntungan, peternakan sapi potong,

Abstract

The purpose of this study was to determine the opinion of beef cattle breeders in Kediri Regency. The research was carried out at the Gangsar Makmur Livestock Farmer's Group, Prapatan Hamlet, Asmorobangun Village, Puncu District, and Ngudi Rejeki in Ngadiluwih Village, Ngadiluwih District, Kediri Regency. The research will be conducted from December 2021 – March 2022. The total population in this study is 25 people in Gangsar Makmur and 45 people in Ngudi Rejeki. The research data were collected by interview, observation, and documentation methods. Data analysis is done by income analysis. The income from beef cattle business in the Gangsar Makmur and Ngudi Rejeki groups in Kediri Regency is financially profitable. This is because in the calculation of income analysis a positive number is generated, which means that the beef cattle business generates a profit of Rp. 2,750,000.

Keywords: Beef cattle farming, Income analysis, Profit.

Pendahuluan

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang menyumbang pertumbuhan perekonomian nasional, dibuktikan dengan laju pertumbuhan yang selalu bernilai positif dan kontribusi yang cenderung meningkat (Ditjenak, 2013). Begitu potensialnya pengembangan usaha ternak sapi potong dalam kebijaksanaan Subsektor Peternakan, sehingga sudah sewajarnya memperoleh perhatian petani-ternak untuk dipilih sebagai salah satu usaha. Ternak sapi potong bisa dimanfaatkan sebagai tenaga pengolah tanah pertanian, penghasil pupuk kandang, dan sekurang-kurangnya sebagai tabungan. Salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi besar

untuk dapat dikembangkan adalah sektor peternakan. Ariningsih (2014), kebutuhan akan daging sapi di Indonesia menunjukkan trend yang meningkat setiap tahunnya, demikian pula importasi terus bertambah dengan laju yang semakin tinggi, baik impor daging maupun impor sapid an memiliki nilai kelayakan usaha.

Analisis kelayakan adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha yang akan dijalankan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan (Kasmir & Jakfar, 2012). Mlote *et.al* (2013) yang menyatakan bahwa keuntungan usaha penggemukkan sapi potong diperoleh dari jumlah penerimaan, biaya total dan tenaga kerja. Jumlah keuntungan diperoleh dari harga akhir ternak sementara biaya total

dari harga awal ternak.. Pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjual hasil produksi pada kurun periode tertentu. Semakin banyak penjualan, maka akan semakin besar pula pendapatan dari usaha ternak (Priyanto dan Yulistiani, 2005). Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh peternak dalam menjalankan usaha ternaknya dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara. Semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin banyak keuntungan yang akan diterima oleh peternak.

Kabupaten Kediri terus mengalami peningkatan yang pesat dari tahun ketahun, dikarenakan semakin baik pengelolaan ternak sapi potong sehingga adanya kebijakan dari pemerintah daerah yang ada di Kabupaten Kediri, membuat masyarakat banyak yang berternak sapi. Kelompok ternak di Kabupaten Kediri melakukan kegiatan usaha peternakan dengan mengembangkan kegiatan usaha memelihara sapi khususnya kelompok ternak Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki . Kelompok tani ini dibentuk sebagai wadah untuk belajar bersama, mencari solusi, membuka usaha baru yang bisa dikembangkan untuk menopang usaha peternakan guna meningkatkan pendapatan bersama.

Usaha ini merupakan salah satu bagian kegiatan usaha yang banyak dilakukan oleh petani-peternak di Kelompok Tani Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki yang merupakan salah satu serta produksi peternakan sapi potong di wilayah Kabupaten Kediri. Usaha ini juga memberikan peluang agribisnis dan kesempatan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak dan juga sebagai tabungan pemiliknnya. Pengembangan usaha sapi potong di Kelompok Tani Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki mulai berkembang namun belum ditingkatkan secara optimal pengembangannya. Bila dilihat dari potensi di Desa Puncu dan Ngadiluwih Kabupaten Kediri pertumbuhan populasi ternak sapi dapat ditingkatkan. Sapi potong sebagai salah satu usaha perlu terus dikembangkan, terutama usaha peternakan sapi potong yang bersifat usaha keluarga. Tujuan dalam penelitian

ini untuk mengetahui pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Kediri

Metode Penelitian

Jenis Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Cresswell, 2013), Punch, K.F. 2013. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena variabel tanpa melakukan pengujian hipotesis dengan berdasarkan pada studi kasus yaitu melakukan penelitian secara mendalam terhadap kondisi Kelayakan Agribisnis Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Kediri pada kelompok ternak Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki. Lokasi penelitian dilakukan di Kelompok Ternak Gangsar Makmur Dusun Prapatan, Desa Asmorobangun, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri Kelompok Ternak Ngudi Rejeki di Desa Ngadiluwih, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Lokasi penelitian ini di tentukan secara sengaja (*purposive*) (Sugiyono, 2013) dengan pertimbangan Kelompok Tani Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki Merupakan satu-satunya kelompok tani yang bergerak dibidang. Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Desember tahun 2021– Maret tahun 2022.

Menurut Nurmalina (2013 : 181) populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yaitu berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 25 orang di Kelompok ternak Gangsar Makmur dan 45 orang di kelompok tani ternak Ngudi Rejeki, jadi total 70 orang peternak. Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer (Sugiyono, 2013) dan data sekunder (Sugiyono, 2013). Data primer dapat di peroleh dari *obsersvasi* dan wawancara langsung dengan Pemilik usaha ternak sapi yang ada di Kelompok Gangsar Makmur Desa Puncu dan Ngudi Rejeki di Desa Ngadiluwih yang meliputi data identitas peternak, jumlah ternak, pembelian ternak. Sedangkan data sekunder di peroleh dari lembaga-lembaga dan instansi terkait seperti dinas peternakan, Badan Pusat Statistik (BPS),

studi literature, internet, catatan, dokumen yang ada yang berkaitan dengan data penjualan ternak, pembelian ternak, dan profil kelompok ternak.

Suratiah (2018) mengemukakan, bahwa keuntungan atau *profit* adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun produk jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun produk jasa tersebut. Rumus pendapatan usaha ternak sapi potong sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usaha ternak sapi

TC : Total Biaya

TR = Total penerimaan

Penerimaan usaha ternak menurut Suratiah (2018), menggunakan rumus berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha ternak sapi potong

Py = Harga y

Hasil Dan Pembahasan

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Suratiah (2018), pendapatan usaha adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan dalam kegiatan usaha selanjutnya. Analisis usaha juga dapat memberikan informasi lengkap tentang modal, penggunaan modal, biaya untuk bibit, pakan, dan kandang (Ariningsih, 2012). Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam pengaturan dan penyelenggaraan proses produksi dan

dapat dibedakan atas dua golongan yaitu: 1) biaya tetap (*fixed cost*) dan 2) biaya tidak tetap (*variable cost*), (Mlote *et.al*, 2013).

Priyanto (2011), biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung kepada besar atau kecilnya produksi yang dihasilkan, misalnya sewa tanah, penyusutan kandang, penyusutan alat dan bangunan dan lainnya. Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan besar atau kecilnya produksi, seperti bibit, pakan, tenaga kerja dan perlengkapan kandang. Halid *et.al.* (2017) penerimaan adalah nilai produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Jumlah penerimaan dari suatu produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga produksi tersebut Menurut Suratiah (2018), juga menjelaskan bahwa pendapatan usaha dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar dikeluarkan peternak. Rumus analisis pendapatan (Suratiah, 2015).

$$PD = TR - TC$$

Keterangan :

PD = Total pendapatan yang diterima oleh peternak (Rp)

TR = Total penerimaan (*total revenue*) yang diperoleh peternak (Rp)

TC = Total biaya (*total cost*) yang dikeluarkan oleh peternak (Rp)

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (*constant*) untuk setiap kali tingkatan/jumlah hasil yang diproduksi. Biaya tetap yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*). Besar masing-masing komponen biaya tetap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.5. Tabel Biaya Total Produksi Kelompok ternak

Komponen Biaya	Biaya (Rp)	Presentase (%)
Biaya Variabel (TVC)		
Bibit sapi	450.000.000	89,3
Pakan	50.000.000	9,9
Obat – Obatan	4.000.000	0,8
Total Biaya Variabel (1) (TVC)	504.000.000	100
Biaya Tetap (TFC)		
Biaya penyusutan kandang	15.200.000	7,69
Penyusutan peralatan	12.300.000	6,21
Tenaga kerja	170.200.000	86,10
Total Biaya Tetap (2)	197.700.000	100
Total Biaya Produksi (1) + (2)	701.700.000	

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan table 5.5. Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberi keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang (Wanda, 2015). Menurut Rangkuti (2012), biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Suratijah (2015), Biaya dapat dibagi berdasarkan sifatnya, artinya mengaitkan antara pengeluaran yang harus dibayar dengan produk atau outpun yang dihasilkan yaitu: (a) Biaya Tetap (*fixed cost*) merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan persatuan waktu tertentu untuk keperluan pembayaran semua input tetap dan besarnya tidak bergantung dari jumlah produk yang dihasilkan. Jenis jenis biaya tetap dalam peternakan ini adalah biaya pendirian kandang. (b) Biaya Variabel (*variable cost*) adalah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu untuk pembayaran semua input variabel yang digunakan dalam proses produksi.

Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Kelompok Tani Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, dan biaya gaji tenaga kerja (anggota kelompok sendiri).

a. Penyusutan kandang

Berdasarkan Tabel 5.5. terlihat bahwa biaya penyusutan kandang pada usaha ternak sapi potong Kelompok Tani

Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki yaitu sebesar Rp 15.200.000 atau 7,69%.

b. Penyusutan peralatan

Berdasarkan Tabel 5.5. terlihat bahwa pada penyusutan peralatan dalam usaha ternak sapi potong Kelompok Tani Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki diperoleh biaya sebesar Rp 12.300.000 atau 6,21%.

c. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan pada usaha ternak sapi potong Kelompok Tani Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki yaitu biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh responden peternak sebesar Rp 170.200.000 atau 86,10% dari seluruh total biaya tetap. Dengan kata lain tenaga kerja yang digunakan seluruhnya menggunakan 70 orang tenaga kerja responden peternak anggota kelompok itu sendiri. Sebagian besar tenaga kerja keluarga yang di gunakan adalah kepala keluarga. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja umumnya berupa aktivitas fisik seperti mengumpulkan pakan rumput/hijauan, memberi pakan, membersihkan tempat makan dan minum, yang dilakukan setiap hari.

d. Total biaya tetap

Total biaya tetap dapat diperoleh dari keseluruhan biaya – biaya yang nilainya tetap dikeluarkan oleh responden peternak Kelompok Tani Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki. Biaya–biaya tersebut adalah biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, dan biaya gaji tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 5.5 terlihat bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh kelompok yaitu

sebesar Rp 197.700.000.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah yang disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil. Apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah, maka biaya variabelnya juga meningkat. Biaya variabel yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya variabel rata-rata (*average variable cost*). Adapun besarnya komponen biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Kelompok Tani Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki. dapat dilihat pada tabel 5.5.

a. Bibit sapi

Komponen utama dalam biaya variabel yaitu modal investasi berupa sapi bakalan Kelompok Tani Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki. sebanyak 70 ekor yang terdiri dari 70 ekor sapi bakalan jantan sebesar total Rp 450.000.000 atau 89,3 %.

b. Pakan tambahan

Pakan tambahan yang digunakan pada usaha ternak sapi potong Kelompok Tani Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki yaitu pakan tambahan berupa konsentrat (bekatul/dedak) karena untuk pakan utama seperti rumput atau hijauan lainnya responden peternak anggota kelompok mengambil sendiri tidak membeli jadi tidak ada penambahan biaya variabel untuk pakan utama. Namun, itu sudah termasuk dalam biaya tenaga kerja sebagai ganti gaji atau upah pengumpulan pakan rumput/hijauan pada biaya tetap. Pakan tambahan seperti bekatul / dedak diberikan sebanyak 2 kg per hari oleh peternak, peternak membelinya dengan harga sebesar Rp 2.000/kg. Biaya pakan tambahan berupa konsentrat (bekatul/dedak) yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 50.000.000 atau 9,9 % dari seluruh total biaya variabel.

c. Obat – obatan

Obat digunakan untuk mengantisipasi terhadap penyakit yang umum diderita oleh sapi, yaitu pencegahan cacing. Tidak semua responden peternak memberikan obat cacing untuk sapi mereka. Pengeluaran biaya obat cacing yaitu sebesar Rp 4.000.000.

d. Total biaya variabel

Pada total biaya variabel dapat diperoleh dari hasil jumlah biaya usaha ternak sapi potong seperti biaya pakan tambahan, biaya obat – obatan). Adapun total biaya variabel yang dikeluarkan oleh kelompok yaitu sebesar Rp 504.000.000.

Total Biaya (*total cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi. $TC = FC + VC$. Berdasarkan hasil perhitungan biaya variabel usaha ternak sapi potong diperoleh biaya sebesar Rp. 504.000.000, biaya tersebut meliputi bibit sapi, pakan, obat-obatan. Biaya tetap/*fixed cost* merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi (Y) (Suratiah, 2015). Biaya tetap meliputi penyusutan pembuatan kandang, alat dan gaji tenaga kerja Rp. 170.200.000,-. Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga perolehan satuan. Suratiah (2015), penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tersebut. Adapun Nurdin (2010), menyatakan bahwa penerimaan total atau *total revenue* pada umumnya dapat didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang-barang yang diperoleh penjual.

Output/penerimaan merupakan hasil produksi dikalikan dengan harga produksi yang berlaku pada saat itu. penerimaan dihitung menggunakan rumus (Suratiah, 2015): $Penerimaan = (P \times Y)$. Penerimaan rata-rata kelompok ternak baik Gangsar Makmur atau Ngudi Rejeki adalah dari nilai ternak Rp 980.000.000 dari harga jual produksi Rp.14.000.000 sapi jantan dikali 70 ekor. Hal ini sejalan dengan penelitian Subekti (2009) menyatakan bahwa dalam usaha peternakan, masalah pakan yang sering dialami oleh peternak adalah semakin mahalnya harga pakan, hal ini tentu saja sangat memberatkan peternak, karena sering kali naiknya harga pakan ini tidak diimbangi dengan naiknya harga produk ternak.

Pendapatan Peternak

Mlote *et.al* (2013), total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi, maka

pendapatan bersih hasil usaha peternakan sapi potong dapat dilihat dengan jelas sisa dari penjualan dengan biaya yang di keluarkan oleh peternak.

Tabel 5.6. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Kelompok Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki

No	Uraian	Total (Rp)
1	Penerimaan (1)	980.000.000
2	Total biaya (2)	701.700.000
Pendapatan (1 – 2)		278.300.000

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 5.6. dapat dilihat bahwa pendapatan usaha ternak sapi potong Kelompok Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan total biaya produksi sebesar Rp 278.300.000/tahun. Hasil analisis pendapatan tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong Kelompok Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki secara finansial menguntungkan. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik. Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan Hoddi *et.al* (2011). Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah Pendapatan usaha ternak sapi potong pada kelompok Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki di Kabupaten Kediri secara finansial menguntungkan. Hal ini dikarenakan pada pehitungan analisis pendapatan dihasilkan angka positif, yang berarti usaha ternak sapi potong menghasilkan keuntungan sebesar Rp 278.300.000 per tahun. Adanya Kelompok Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki di Kabupaten Kediri diharapkan bisa meningkatkan kinerja dan kegiatan

Adapun besarnya pendapatan usaha ternak sapi potong di Kelompok Gangsar Makmur dan Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 5.6:

usahaternak sapi potong sehingga dapat memenuhi permintaan kebutuhan sapi / daging sapi di Kabupaten Kediri karena usaha ini memberikan penghasilan atau pendapatan yang cukup besar bagi para peternak yang ada di daerah tersebut.

Daftar Pustaka

- Ariningsih E. 2014. Kinerja Kebijakan Swasembada Daging Sapi Nasional Performance Of National Beef Self-Sufficiency Policy. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 32 No. 2, Desember 2014: 137 – 156
- Creswell W. John. 2013. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2013. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2013. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta
- Halid, A., M. Muhtar., dan S.Y. Mokodompit. 2017. Financial feasibility analysis, small business farm beef cattle livestock in Gorontalo District. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 5(2): 105-114
- Hoddi. A.H. Rombe, M.B., Fahrul.2011. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Jurnal Agribisnis Vol X(3) September 2011

- Kasmir & Jakfar. 2012. Studi Kelayakan Bisnis. Cetakan ke Delapan. Jakarta: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Nurdin, S. 2010. Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman Pada Petani Nenas Di Desa Palaran Samarinda. Jurnal Eksis Vol.6 No.1, Maret 2010: 1267 – 1266. Issn : 0216-6437
- Nurmalina. 2010. Statistik Peternakan. Jakarta
- Suratiyah, K. 2018. Ilmu Usahatani Edisi Revisi. Jakarta Penebar Swadaya. 156 hal
- Wanda, F. F. E. 2015. Analisis pendapatan uasahatani jeruk siam(Studi Kasus DiDesa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasar).Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis.
- Mlote, S.N., Mdoe N.S.Y., Isinika A.C and L.A. Mtenga. 2013. Profitability analysis of small scale beef cattle fattening in the Lake Zone, Tanzania. J. Agric. Econ. Dev. 2 (5): 203-216.
- Priyanto, D. 2011. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Dalam Mendukung Program Swasembada Daging Sapi Dan Kerbau Tahun 2014 (*Jurnal Litbang Pertanian, 30(3), 2011*). Balai Penelitian Ternak Bogor. Bogor.
- Priyanto, M.D. dan Yulistiani, D. 2005. *Karakteristik Peternak Domba/Kambing Dengan Pemeliharaan Digembalakan/Angon dan Hubungannya Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi*. Bogor: Jurnal Seminar Nasional Teknologi dan Veteriner
- Punch, K.F. 2013. Introduction tp social research. Quantitative and qualitative approaches, Sage.
- Rangkuti,F. 2012. Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Subekti, E. 2009. Ketahanan Pakan Ternak. Jurnal Mediagro Vol 5. No 2, 2009: Hal 63 - 71
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan